

ANALISIS KARYA "KILAU HARAPAN" SEBAGAI KRITIK SOSIAL

Fenita Risma Wardhani¹, Dyah Yuni Kurniawati²

^{1,2} Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 571628

Email: fenitarisma2@student.uns.ac.id

Received: tanggal

Revised: tanggal

Accepted: tanggal

Abstract : *This study examines the visual interpretation of the fairy tale *The Little Match Girl* by Hans Christian Andersen in a relief print artwork entitled "Kilau Harapan". The artwork addresses issues of poverty, child neglect, and escapism through a symbolic and surreal visual approach. This study aims to examine the relationship between visual elements, symbolism, and the social criticism represented in the artwork. The research employs a descriptive qualitative method using Edmund Burke Feldman's art criticism approach, which consists of description, formal analysis, interpretation, and evaluation. Data were collected through artwork observation, visual documentation, and literature review related to visual interpretation, semiotics, and relief printmaking. The findings show that *Kilau Harapan* represents the emotional experiences of the main character through visual symbols such as matchlight, golden threads, and imaginative worlds as forms of hope and escape from harsh social realities. Beyond its aesthetic value, the artwork also implicitly conveys social criticism regarding poverty and child neglect through a symbolic and emotional visual approach.*

Keywords: *Relief Print, The Little Match Girl, Visual Interpretation, Social Criticism*

Abstrak : Penelitian ini membahas interpretasi visual dongeng *The Little Match Girl* karya Hans Christian Andersen dalam karya seni grafis cetak tinggi berjudul "Kilau Harapan". Karya ini mengangkat isu kemiskinan, penelantaran anak, dan pelarian psikologis melalui pendekatan visual simbolik dan surealis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara unsur visual, simbol, dan kritik sosial yang terkandung dalam karya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik seni Edmund Burke Feldman yang meliputi tahap deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Data diperoleh melalui observasi karya, dokumentasi visual, dan studi pustaka terkait interpretasi visual, semiotika, dan seni grafis cetak tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya "Kilau Harapan" merepresentasikan pengalaman emosional tokoh melalui simbol visual seperti cahaya korek api, benang emas, dan dunia imajinatif sebagai bentuk harapan dan pelarian dari realitas sosial yang pahit. Selain nilai estetis, karya ini juga menyampaikan kritik sosial secara implisit terhadap kemiskinan dan penelantaran anak melalui pendekatan visual simbolik dan emosional.

Kata kunci: Cetak Tinggi, *The Little Match Girl*, Interpretasi Visual, Kritik Sosial

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan penelantaran anak merupakan permasalahan sosial yang hingga saat ini masih terjadi di berbagai belahan dunia. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan hidup, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis anak, seperti rasa kesepian, kehilangan kehangatan keluarga, serta munculnya keinginan untuk melarikan diri dari realitas yang dialami. Fenomena sosial tersebut sering menjadi perhatian dalam karya sastra maupun seni rupa karena berkaitan dengan isu kemanusiaan dan ketimpangan sosial.

Salah satu karya sastra yang mengangkat isu tersebut adalah *The Little Match Girl* karya Hans Christian Andersen. Dongeng tersebut menceritakan kehidupan seorang anak perempuan miskin yang mengalami keterasingan sosial, penelantaran, dan penderitaan hidup di tengah lingkungan yang tidak memberikan kepedulian terhadap keberadaannya. Selain menggambarkan kemiskinan dan eksploitasi anak, dongeng ini juga menghadirkan unsur imajinasi sebagai bentuk pelarian psikologis tokoh dari realitas yang pahit. Melalui nyala korek api, tokoh utama memperoleh pengalaman imajinatif berupa kehangatan, makanan, serta kebahagiaan yang tidak pernah ia rasakan dalam kehidupan nyata.

Interpretasi visual dipahami sebagai proses mengubah ide, konsep, atau makna menjadi representasi visual yang dapat dipahami oleh penikmatnya (Pratama & Zahar, 2025). Dalam konteks seni rupa, interpretasi visual memungkinkan suatu narasi atau fenomena sosial diterjemahkan ke dalam simbol, warna, dan suasana visual yang bersifat emosional maupun metaforis. Selain itu, menurut Chandler (2007), visual dapat dipahami sebagai sistem tanda yang membangun makna melalui simbol dan representasi. Oleh karena itu, pendekatan interpretasi visual dipilih dalam penciptaan karya ini karena mampu menyampaikan kritik sosial secara implisit melalui bahasa visual simbolik dan emosional.

Karya seni rupa kontemporer tidak lagi dipahami semata sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian gagasan, kritik, dan refleksi terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat (Patriansyah, 2019). Berbagai isu seperti kesenjangan ekonomi, kemiskinan, kerusakan lingkungan, ketidakadilan sosial, hingga krisis kemanusiaan sering diangkat oleh seniman melalui simbol, metafora visual, dan pendekatan konseptual (Patriansyah, 2014). Dalam konteks tersebut, karya seni berperan sebagai media komunikasi yang mampu membangun kesadaran publik sekaligus mendorong lahirnya dialog kritis mengenai realitas sosial (Andriani et al., 2023).

Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah *Kilau Harapan*, yang menghadirkan representasi visual mengenai dinamika kehidupan masyarakat melalui penggunaan unsur-unsur simbolik yang sarat makna. Warna merupakan salah satu elemen visual yang dapat membantu menambah daya tarik atau menarik perhatian bagi yang melihat sebuah desain (Ramadhon et al., 2023).

Meskipun karya *Kilau Harapan* mengandung pesan kritik sosial yang kuat, kajian ilmiah yang mengungkap makna visual, simbol, serta bentuk kritik sosial yang terkandung di dalamnya masih relatif terbatas. Akibatnya, pesan yang ingin disampaikan seniman sering kali hanya dipahami pada tataran estetika tanpa mengungkap konteks sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, analisis terhadap karya *Kilau Harapan* menjadi penting untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dari unsur-unsur visual yang digunakan serta menjelaskan bagaimana karya tersebut merepresentasikan kritik terhadap realitas sosial.

Selain memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam karya, penelitian ini juga memiliki urgensi dalam memperkuat kajian seni rupa sebagai media komunikasi sosial. Analisis terhadap karya *Kilau Harapan* diharapkan mampu menunjukkan bahwa setiap unsur visual, seperti bentuk, warna, komposisi, dan simbol, memiliki peran dalam membangun narasi kritik terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian kritik seni dan semiotika visual, tetapi juga menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, seniman, maupun masyarakat dalam memahami karya seni secara lebih mendalam.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi nyata dan dapat mempertegas fungsi seni sebagai media refleksi, edukasi, dan kritik sosial yang mampu membangun kesadaran serta mendorong kepedulian masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian seni rupa, meningkatkan literasi visual masyarakat, serta mempertegas peran seni sebagai media kritik sosial yang relevan dengan perkembangan kehidupan sosial kontemporer.

METODE PENELITIAN

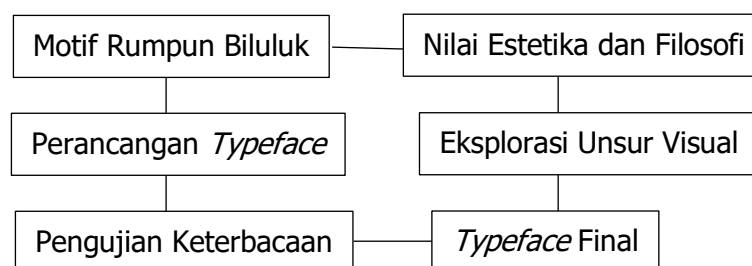
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kritik seni untuk menganalisis karya grafis *Kilau Harapan*. Metode kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan visual, simbol, dan representasi kritik sosial yang terkandung dalam karya. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk

memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dan interpretasi terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendukung proses analisis terhadap pengalaman emosional, simbol visual, dan suasana yang dihadirkan dalam karya seni.

Pendekatan analisis karya menggunakan teori kritik seni dari Edmund Burke Feldman yang terdiri atas empat tahapan, yaitu deskripsi (*description*), analisis formal (*formal analysis*), interpretasi (*interpretation*), dan evaluasi (*judgment*). Menurut Feldman (1994), kritik seni dilakukan untuk memahami hubungan antara unsur visual, makna, dan nilai yang terkandung dalam sebuah karya seni. Tahapan deskripsi dilakukan dengan mengamati unsur-unsur visual yang tampak pada karya, seperti figur, warna, komposisi, garis, tekstur, dan objek pendukung lainnya. Tahap analisis formal dilakukan untuk memahami hubungan antar unsur rupa dan prinsip desain yang membentuk struktur visual karya.

Tahap interpretasi digunakan untuk menafsirkan makna simbolik yang terkandung dalam karya, seperti representasi harapan, pelarian psikologis, kemiskinan, dan pengalaman emosional tokoh utama. Dalam tahap ini, unsur visual dipahami sebagai bagian dari bahasa simbolik yang merepresentasikan kondisi sosial dan batin tokoh dalam dongeng *The Little Match Girl* karya Hans Christian Andersen. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan karya dalam menyampaikan kritik sosial secara implisit melalui pendekatan interpretasi visual dan teknik seni grafis cetak tinggi.

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap karya, dokumentasi visual karya, serta studi pustaka yang berkaitan dengan interpretasi visual, kritik seni, semiotika visual, dan seni grafis cetak tinggi. Studi pustaka digunakan sebagai landasan teoritis untuk mendukung proses analisis dan interpretasi karya sehingga pembahasan yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang relevan. Berikut kerangka pikir penelitian, lihat bagan 1.



Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Wardhani, 2026

HASIL DAN DISKUSI



Gambar 1 Kilau Harapan
Sumber: Fenita Risma Wardhani 2026

A. Deskripsi

Karya berjudul "Kilau Harapan" merupakan karya seni grafis cetak tinggi dengan menggunakan metode reduksi dan *hand coloring* media *hardboard* di atas kertas yang berukuran 60 × 82 cm. Karya ini menampilkan figur seorang anak perempuan yang berada dalam suasana malam dengan dominasi warna gelap bernuansa biru. Figur anak digambarkan berdiri sambil memegang korek api yang memancarkan cahaya hangat di tengah lingkungan yang dingin dan sunyi. Cahaya tersebut kemudian berkembang menjadi alur visual berbentuk benang emas yang mengelilingi ruang karya dan menghubungkan berbagai elemen visual di dalamnya.

Pada bagian tengah karya terlihat berbagai objek imajinatif seperti makanan, permen, mainan, perapian, figur orang, dan korek api yang tersusun mengikuti arah benang emas. Kehadiran objek-objek tersebut membentuk suasana surealis yang berbeda dengan kondisi awal tokoh pada bagian bawah karya. Selain itu, terdapat elemen awan dan cahaya yang membangun kesan ruang imajinatif sekaligus transisi menuju dimensi lain. Penggunaan garis

lengkung dan alur spiral pada benang emas menciptakan kesan gerak yang mengarahkan pandangan penonton dari figur anak menuju dunia imajinatif di bagian atas karya.

Secara visual, karya ini menggunakan kontras warna dingin dan hangat sebagai penekanan suasana emosional. Warna biru gelap mendominasi latar karya dan menghadirkan kesan sunyi, dingin, serta keterasingan. Sementara itu, warna emas dan kuning pada cahaya korek api dan benang visual menjadi pusat perhatian utama (*focal point*) yang memberikan kesan harapan dan kehangatan. Teknik cetak tinggi yang digunakan menghasilkan tekstur khas pada bidang visual sehingga memperkuat nuansa dramatis dan ekspresif dalam karya.

Karya "Kilau Harapan" menampilkan perpaduan antara realitas dan imajinasi melalui pendekatan visual simbolik. Figur anak perempuan menjadi pusat narasi visual yang menggambarkan perjalanan emosional tokoh dari kondisi keterasingan menuju ruang imajinatif yang dipenuhi harapan dan kehangatan. Melalui susunan objek, warna, dan komposisi visual tersebut, karya menghadirkan suasana puitis sekaligus melankolis yang menjadi dasar dalam pembacaan makna pada tahap interpretasi berikutnya

B. Analisis Formal

Karya "Kilau Harapan" menampilkan komposisi visual yang dinamis melalui penggunaan garis lengkung dan alur spiral yang terbentuk dari benang emas. Alur tersebut menjadi elemen visual utama yang menghubungkan setiap objek dalam karya sekaligus mengarahkan pergerakan pandangan penonton dari bagian bawah menuju bagian atas komposisi. Kehadiran benang emas menciptakan ritme visual yang berkesinambungan sehingga karya memiliki kesan mengalir dan tidak statis.

Komposisi karya cenderung terpusat pada figur anak perempuan dan cahaya korek api yang berada di bagian bawah tengah karya. Cahaya tersebut menjadi *focal point* utama karena penggunaan warna kuning keemasan yang kontras dengan latar bernuansa biru gelap. Kontras warna hangat dan dingin digunakan untuk membangun suasana emosional dalam karya. Warna biru gelap menghadirkan kesan dingin, sunyi, dan melankolis, sedangkan warna emas dan kuning memberikan kesan hangat, harapan, dan imajinatif.

Selain warna, unsur garis juga memiliki peran dominan dalam membangun karakter visual karya. Garis-garis lengkung pada benang emas menciptakan kesan gerak dan arah visual yang dinamis, sementara bentuk awan dan elemen dekoratif lainnya memperkuat nuansa surealis dalam karya. Pengulangan bentuk lengkung dan ornamen visual menghasilkan irama yang memberikan kesan imajinatif sekaligus puitis.

Penggunaan ruang dalam karya memperlihatkan perbedaan suasana antara dunia nyata dan dunia imajinatif. Bagian bawah karya yang menampilkan figur anak berada dalam ruang yang lebih gelap dan kosong, sedangkan bagian atas dipenuhi berbagai objek visual seperti makanan, mainan, dan cahaya yang tampak lebih padat dan dekoratif. Perbedaan tersebut menciptakan kontras visual yang memperkuat transisi suasana dari realitas menuju ruang imajinatif.

Gabungan metode teknik reduksi dan *hand coloring* menghasilkan tekstur visual khas yang memperkuat karakter ekspresif karya. Tekstur cetakan kayu yang tampak pada beberapa bidang visual menghadirkan kesan kasar dan organik sehingga mendukung suasana emosional yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan, unsur-unsur visual dalam karya saling mendukung dalam membangun pengalaman visual yang dinamis, puitis, dan simbolik.

C. Interpretasi

Karya "Kilau Harapan" merepresentasikan pengalaman batin seorang anak yang berusaha melarikan diri dari realitas kehidupan yang penuh kesepian dan kemiskinan melalui dunia imajinasi. Figur anak perempuan dalam karya tidak hanya diposisikan sebagai tokoh utama, tetapi juga sebagai simbol individu rentan yang mengalami tekanan sosial dan emosional akibat penelantaran serta keterasingan dalam lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut divisualisasikan melalui suasana malam yang sunyi, ruang gelap yang mendominasi karya, serta ekspresi tokoh yang tampak tenggelam dalam pengalaman imajinatifnya sendiri.

Nyala korek api dalam karya menjadi simbol utama harapan sekaligus pemantik perjalanan imajinasi tokoh. Cahaya kecil dari korek api kemudian berkembang menjadi bentuk benang emas yang mengalir ke berbagai bagian komposisi. Secara visual, bentuk benang tersebut terinspirasi dari asap api yang menyerupai alur tipis dan melengkung. Dalam karya ini, benang emas dimaknai sebagai representasi harapan, kemurnian jiwa, dan penunjuk arah bagi tokoh utama agar tidak tersesat di tengah kondisi hidup yang penuh tekanan. Kehadiran benang emas juga menjadi penghubung antara dunia nyata dan dunia imajinatif yang dialami tokoh.

Objek-objek seperti makanan, mainan, dan elemen dekoratif pada bagian atas karya merepresentasikan keinginan dan impian sederhana yang tidak dimiliki tokoh dalam kehidupan nyata. Dunia imajinatif tersebut digambarkan secara indah dan hangat, namun pada saat yang sama memiliki sifat semu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan yang dirasakan tokoh hanya hadir melalui imajinasi dan bukan melalui realitas hidup yang sebenarnya. Dalam konteks ini, karya menghadirkan kritik sosial secara implisit terhadap kondisi kemiskinan dan penelantaran anak, di mana kebutuhan emosional dan kebahagiaan anak tidak terpenuhi dalam kehidupannya.

Perjalanan visual dari bagian bawah menuju bagian atas karya juga dapat dimaknai sebagai transisi psikologis tokoh yang perlahan tenggelam dalam dunia imajinasi akibat tekanan realitas yang semakin memburuk. Dunia imajinatif dalam karya bukan sekadar ruang fantasi, melainkan bentuk pelarian batin dari rasa dingin, lapar, dan kesendirian yang dialami tokoh. Dengan demikian, karya tidak hanya menggambarkan pengalaman personal seorang anak, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial yang dapat mendorong seseorang mencari kenyamanan melalui dunia imajinatif.

Melalui pendekatan interpretasi visual, karya *Kilau Harapan* menyampaikan kritik sosial secara simbolik dan emosional tanpa menghadirkan visual yang agresif atau eksplisit. Pendekatan tersebut memungkinkan karya untuk tetap menghadirkan nuansa puitis dan surealis, namun tetap mengandung makna sosial yang mendalam. Secara keseluruhan, karya ini menunjukkan bahwa imajinasi dapat menjadi ruang perlindungan sementara bagi individu yang mengalami penderitaan sosial, sekaligus memperlihatkan rapuhnya batas antara harapan, pelarian, dan kenyataan.

D. Evaluasi

Karya "*Kilau Harapan*" diharapkan berhasil menghadirkan interpretasi visual terhadap dongeng *The Little Match Girl* melalui pendekatan simbolik dan emosional. Penggunaan unsur visual seperti cahaya korek api, benang emas, serta dunia imajinatif mampu membangun pengalaman visual yang puitis sekaligus melankolis. Karya tidak hanya menampilkan ilustrasi cerita secara literal, tetapi mengembangkan makna baru yang berfokus pada kondisi psikologis tokoh dan kritik sosial terhadap kemiskinan serta penelantaran anak.

Secara visual, komposisi karya dinilai berhasil mengarahkan perhatian penonton melalui alur benang emas yang membentuk ritme dan arah pandang secara dinamis. Penggunaan kontras warna dingin dan hangat juga memperkuat suasana emosional dalam karya. Dominasi warna gelap menghadirkan kesan

sunyi dan keterasingan, sedangkan cahaya keemasan menjadi simbol harapan yang menarik perhatian penonton sebagai pusat visual utama. Selain itu, teknik cetak tinggi monoprint reduction on woodcut menghasilkan tekstur khas yang mendukung karakter ekspresif dan dramatik karya.

Dari segi makna, karya berhasil menyampaikan kritik sosial secara implisit melalui pendekatan interpretasi visual. Kritik sosial tidak disampaikan secara langsung atau naratif, melainkan melalui simbol dan suasana emosional yang membangun pengalaman batin tokoh. Pendekatan tersebut membuat karya tetap dapat dinikmati secara visual tanpa kehilangan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Kehadiran dunia imajinatif yang tampak indah namun semu juga memperkuat gagasan mengenai pelarian psikologis akibat tekanan realitas sosial yang dialami tokoh utama.

Selain memiliki nilai estetis, karya ini juga menunjukkan keberhasilan dalam menggabungkan aspek teknis, simbolik, dan konseptual dalam satu kesatuan visual (Patriansah & Didiek, 2021). Penggunaan elemen surealis tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi visual, tetapi mendukung proses penyampaian makna dan perjalanan emosional tokoh. Dengan demikian, karya Kilau Harapan dapat dinilai berhasil merepresentasikan pengalaman batin tokoh melalui bahasa visual yang simbolik, puitis, dan reflektif. Melalui analisis menggunakan teori kritik seni Edmund Burke Feldman, karya ini menunjukkan bahwa seni grafis cetak tinggi tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga mampu menjadi medium penyampaian kritik sosial dan refleksi kemanusiaan. Oleh karena itu, karya Kilau Harapan dapat dipahami sebagai bentuk interpretasi visual yang menghadirkan hubungan antara realitas sosial, pengalaman emosional, dan dunia imajinatif dalam satu kesatuan artistik.

KESIMPULAN

Karya "Kilau Harapan" merupakan bentuk interpretasi visual terhadap dongeng The Little Match Girl yang merepresentasikan isu kemiskinan, penelantaran anak, dan pelarian psikologis melalui pendekatan simbolik dan surealis. Melalui gabungan teknik seni grafis cetak tinggi reduksi dan hand coloring, karya menghadirkan suasana emosional yang puitis dan melankolis dengan memanfaatkan unsur visual seperti cahaya korek api, benang emas, serta dunia imajinatif sebagai simbol harapan dan pelarian dari realitas sosial yang pahit. Berdasarkan analisis menggunakan teori kritik seni Edmund Burke Feldman, karya menunjukkan hubungan yang kuat antara unsur visual dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Penggunaan komposisi, warna, tekstur, dan ritme visual berhasil membangun pengalaman visual yang mendukung proses interpretasi penonton terhadap kondisi emosional tokoh.

Selain itu, dunia imajinatif yang divisualisasikan dalam karya tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai representasi ruang pelarian batin akibat tekanan sosial dan keterasingan yang dialami tokoh utama.

Melalui pendekatan interpretasi visual, karya Kilau Harapan berhasil menyampaikan kritik sosial secara implisit tanpa menghadirkan visual yang agresif atau eksplisit. Kritik sosial dalam karya disampaikan melalui simbol, suasana, dan pengalaman emosional tokoh sehingga penonton diajak memahami makna karya secara reflektif. Dengan demikian, karya ini menunjukkan bahwa seni grafis cetak tinggi tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga dapat menjadi medium penyampaian kritik sosial dan pengalaman kemanusiaan melalui bahasa visual yang simbolik dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel Chandler. (2007). *Semiotics: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Edmund Burke Feldman. (1994). *Practical art criticism*. Prentice Hall.
- Hans Christian Andersen. (2005). *The little match girl*. HarperCollins. (Karya asli diterbitkan tahun 1845).
- R. N. Pratama>, & I. Zahar. (2025). Perancangan ilustrasi semi realisme sebagai interpretasi visual puisi. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 3(2), 171–176.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Andriani, F., Patriansah, M., & Bobby Halim, dan. (2023). Video Sebagai Media Kampanye Manfaat Air Kelapa Hijau Muda Untuk Kesehatan Tubuh Di Kota Palembang. *VisART: Jurnal Seni Rupa*, 1(2), 458–471. <https://doi.org/10.61930/visart.v1i2.383>
- Patriansah, M., & Didiek, P. (2021). Estetika Monroe Bardsley, Sebuah Pendekatan Analisis Interpretasi Terhadap Lukisan Yunis Muler. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(2), 41–48. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/33801/pdf>
- Patriansyah, M. (2014). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. *Ekspresi Seni*, 16(2), 239. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.76>
- Patriansyah, M. (2019). *Analisis Interpretasi Tugu Parameswara di Bundaran Jakabaring - Palembang*. 4(3), 91–99.

Ramadhon, N., Patriansah, M., & Yulius, Y. (2023). Board Game Sebagai Media Pengenalan Ragam Sayuran Ungupada Anak Usia 6-12 Tahun Di Kota Palembang. *VisART: Jurnal Seni Rupa*, 1(2), 110–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/visart.v1i2.247>